

HASTA BRATA SEBAGAI REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dwi Bagus Prasetyo¹, Agus Hermawan², Saptono Hadi³
dwibagusprasetyo21@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima:
2 September 2026

Disetujui:
12 September 2026

Dipublikasi:
15 September 2026

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga diarahkan pada penguatan karakter peserta didik melalui pemanfaatan nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi nilai kearifan lokal Hasta Brata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa persepsi peserta didik dan informasi terkait penerapan nilai Hasta Brata dalam pembelajaran yang diperoleh melalui angket, wawancara, dan observasi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X TKR 4 SMK IT Al-Kautsar. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Hasta Brata mengandung nilai kepemimpinan dan karakter seperti tanggung jawab, keadilan, kebijaksanaan, keteguhan, empati, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena dapat digunakan sebagai sumber materi berbasis kearifan lokal serta mendukung pengembangan karakter peserta didik sesuai tujuan Kurikulum Merdeka. Integrasi nilai Hasta Brata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi alternatif pemanfaatan sastra lokal Jawa untuk membangun peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter yang baik.

Kata kunci: Hasta Brata, Kearifan Lokal, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

Indonesian language learning in the Merdeka Curriculum is not only oriented toward language skills mastery but also toward strengthening students' character through the utilization of local cultural values. This study aims to describe the integration of Hasta Brata local wisdom values in Indonesian language learning as an effort to strengthen students' character. This research employed a descriptive qualitative approach. The research data consisted of students' perceptions and information related to the implementation of Hasta Brata values in learning obtained through questionnaires, interviews, and observations. The research subjects were students of class X TKR 4 at SMK IT Al-Kautsar. Data analysis was carried out through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the Hasta Brata concept contains leadership and character values, such as responsibility, justice, wisdom, perseverance, empathy, and social awareness. These values are relevant to Indonesian language learning because they can be used as local wisdom-based learning materials and support students' character development in accordance with the objectives of the Merdeka Curriculum. The integration of Hasta Brata values in Indonesian language learning can be an alternative approach to utilizing Javanese local literature to develop students with both academic competence and good character.

Keywords: Hasta Brata, Local Wisdom, Indonesian Language Learning, Character Education, Merdeka Curriculum

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada era modern tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu menghadapi berbagai perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi. Perubahan lingkungan global menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki kompetensi pengetahuan, tetapi juga memiliki nilai moral, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kebijakan pendidikan yang menekankan pengembangan kompetensi sekaligus penguatan karakter melalui pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang bagi pemanfaatan konteks lokal sebagai sumber pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami nilai budaya yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Pendekatan berbasis konteks lokal tersebut memungkinkan pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik serta meningkatkan kebermaknaan proses belajar. Dalam konteks pendidikan karakter, pemanfaatan budaya lokal menjadi strategi penting karena nilai-nilai budaya memiliki keterkaitan dengan pembentukan sikap, perilaku, dan identitas peserta didik (Sulmi, 2026). Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam memperkenalkan nilai budaya karena bahasa dan sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, norma, dan identitas masyarakat. Melalui pembelajaran teks sastra, teks budaya, maupun berbagai bentuk karya literasi, peserta didik dapat memperoleh pengalaman untuk memahami nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan budaya lokal dapat membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang mereka alami sehari-hari. Selain meningkatkan kemampuan literasi, pendekatan tersebut juga mampu menumbuhkan kesadaran terhadap keberagaman budaya dan membangun sikap menghargai nilai-nilai lokal. Penelitian Putri (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi pembelajaran memiliki hubungan langsung dengan lingkungan mereka. Sejalan dengan itu, Jovanda (2026) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi pendekatan efektif dalam membangun karakter peserta didik melalui proses internalisasi nilai budaya. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pendekatan yang relevan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki relevansi dalam pendidikan karakter adalah konsep Hasta Brata. Hasta Brata merupakan ajaran kepemimpinan Jawa yang menggambarkan delapan sifat ideal seorang pemimpin melalui simbol alam, yaitu matahari, bulan, bintang, angin, samudra, api, bumi, dan air. Delapan simbol tersebut merepresentasikan nilai kehidupan yang meliputi tanggung jawab, kebijaksanaan, keadilan, keteguhan, kepedulian, pengabdian, serta kemampuan mengendalikan diri. Meskipun secara historis konsep Hasta Brata berkaitan dengan nilai kepemimpinan, prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi dengan pembentukan karakter individu secara umum. Nilai keteladanan dalam Hasta Brata dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran karakter karena mengandung prinsip moral yang masih sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Menurut Rahmawati (2025), nilai budaya Jawa memiliki potensi sebagai sumber pendidikan karakter karena mengandung pandangan hidup yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Oleh sebab itu, konsep Hasta Brata

dapat dikaji sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran memiliki kontribusi penting terhadap penguatan karakter peserta didik. Penelitian Refendi (2026) menjelaskan bahwa karya sastra dan budaya lokal dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter karena mengandung nilai moral yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, Aminah (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya bangsa sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Hidayati (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai sosial dan budaya di lingkungan mereka.

Penelitian mengenai Hasta Brata juga telah dilakukan dalam berbagai konteks, terutama berkaitan dengan filsafat kepemimpinan dan nilai budaya Jawa. Kurniawan (2019) menjelaskan bahwa konsep Hasta Brata memiliki nilai filosofis mengenai kepemimpinan yang menekankan keseimbangan antara kekuasaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap masyarakat. Konsep tersebut menggambarkan bahwa seorang pemimpin ideal harus mampu mengendalikan diri, memberikan manfaat bagi orang lain, serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial. Penelitian mengenai penerapan nilai budaya Jawa dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam membangun sikap dan kepribadian peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih lebih banyak membahas Hasta Brata dari perspektif filsafat kepemimpinan, budaya Jawa, dan kajian nilai moral secara umum. Kajian yang secara khusus menghubungkan konsep Hasta Brata sebagai sumber materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengembangkan kajian mengenai pemanfaatan konsep budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran karakter berbasis literasi.

Berdasarkan kajian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji Hasta Brata tidak hanya sebagai konsep kepemimpinan Jawa, tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam Hasta Brata dapat ditransformasikan menjadi materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter pada era Kurikulum Merdeka. Nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, kebijaksanaan, dan pengendalian diri memiliki keterkaitan dengan dimensi karakter yang ingin dikembangkan dalam profil pelajar Pancasila. Pemanfaatan Hasta Brata sebagai sumber pembelajaran juga dapat menjadi alternatif dalam menghadirkan materi Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini memperkuat kajian mengenai hubungan antara budaya lokal, literasi, dan pendidikan karakter yang masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam konsep Hasta Brata dapat diidentifikasi dan dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal pada Kurikulum Merdeka. Permasalahan tersebut muncul karena masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan konsep budaya Jawa sebagai sumber pembelajaran bahasa dan sastra dalam pendekatan pendidikan karakter. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam konsep Hasta Brata. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep Hasta Brata

sebagai sumber materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penguatan karakter peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif pengembangan bahan ajar yang memanfaatkan budaya lokal sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan nilai budaya bangsa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal Hasta Brata serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penguatan karakter peserta didik pada Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap makna, nilai, dan interpretasi peserta didik terhadap konsep Hasta Brata dalam konteks pembelajaran. Data penelitian berupa informasi mengenai pemahaman dan persepsi peserta didik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Hasta Brata serta relevansinya dalam pembentukan karakter. Sumber data penelitian adalah peserta didik kelas X TKR 4 SMK IT Al-Kautsar. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian sebelumnya dalam skripsi ini juga menggunakan subjek peserta didik kelas X TKR 4 SMK IT Al-Kautsar dengan jumlah 30 siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi. Angket digunakan untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap nilai-nilai Hasta Brata, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai pemahaman dan penerapan nilai tersebut dalam pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran serta keterkaitan nilai Hasta Brata dengan pengembangan karakter peserta didik. Teknik pengumpulan data tersebut sesuai dengan rancangan penelitian sebelumnya yang menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai instrumen untuk memperoleh data penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam konsep Hasta Brata, meliputi tanggung jawab, keadilan, kebijaksanaan, keteguhan, kepedulian, dan pengendalian diri, serta menganalisis relevansinya sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal pada Kurikulum Merdeka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Pemahaman Peserta Didik terhadap Nilai Kearifan Lokal Hasta Brata

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa kelas X TKR 4 SMK IT Al-Kautsar Srengat terhadap konsep Hasta Brata sebagai nilai kepemimpinan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada 30 siswa serta wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen angket terdiri atas beberapa indikator yang menggambarkan nilai-nilai kepemimpinan dalam Hasta Brata, yaitu keteladanan, kelembutan, kerja sama, komunikasi, pengendalian diri, wawasan, moral, dan keberanian.

Tabel 1. Rekapitulasi Persepsi Siswa terhadap Nilai Hasta Brata

No	Indikator Hasta Brata	Persentase Persepsi Siswa	Kategori
1	Keteladanan	93%	Sangat Baik
2	Kerja Sama	92%	Sangat Baik
3	Tanggung Jawab	91%	Sangat Baik

4	Empati	Sangat Baik	Sangat Baik
5	Kebijaksanaan	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengolahan angket, secara umum siswa menunjukkan persepsi yang positif terhadap nilai-nilai kepemimpinan Hasta Brata. Nilai keteladanan memperoleh persentase tertinggi sebesar 93%, kemudian nilai kerja sama sebesar 92%, dan tanggung jawab sebesar 91%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu memahami nilai kepemimpinan yang terkandung dalam konsep Hasta Brata dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain hasil angket, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penerapan nilai Hasta Brata memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Guru melihat adanya perubahan sikap siswa dalam aspek kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, dan sikap saling menghargai. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang tidak hanya menekankan kemampuan akademik, tetapi juga penguatan karakter peserta didik.

Hasil validasi instrumen penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi aspek kelayakan isi dan bahasa. Validasi ahli menyatakan bahwa seluruh butir pernyataan dalam angket telah sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, hasil uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,875 yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat keandalan yang sangat baik.

2. Relevansi Nilai Hasta Brata sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Hasta Brata memiliki relevansi yang kuat untuk dikembangkan sebagai sumber materi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, peserta didik memahami bahwa Hasta Brata tidak hanya berkaitan dengan konsep kepemimpinan dalam budaya Jawa, tetapi juga mengandung nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Nilai-nilai yang ditemukan dalam konsep Hasta Brata meliputi keteladanan, tanggung jawab, kerja sama, empati, kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan kemampuan beradaptasi. Nilai tersebut memiliki hubungan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka yang tidak hanya menekankan kemampuan memahami dan menghasilkan teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, serta memahami konteks sosial dan budaya yang terdapat dalam suatu teks.

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik menunjukkan pemahaman bahwa nilai Hasta Brata dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai bumi yang menggambarkan keteguhan dan kepedulian dapat dikaitkan dengan sikap bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, nilai air yang menggambarkan kemampuan menyesuaikan diri dapat dikaitkan dengan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial, sedangkan nilai matahari yang memberikan manfaat bagi orang lain dapat dikaitkan dengan sikap menjadi teladan bagi lingkungan sekitar.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa penggunaan nilai budaya lokal dalam pembelajaran memiliki potensi untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Guru melihat bahwa pengenalan nilai Hasta Brata dapat membantu peserta didik memahami bahwa materi pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga memiliki hubungan dengan kehidupan, budaya, dan nilai sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan nilai Hasta Brata berkontribusi terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam aspek kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, dan sikap saling menghargai.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, Hasta Brata dapat dimanfaatkan

sebagai bahan ajar melalui berbagai aktivitas literasi, seperti membaca teks budaya, menganalisis nilai dalam teks, melakukan diskusi, menyampaikan pendapat, serta menghasilkan karya tulis berdasarkan pemahaman terhadap nilai budaya lokal. Dengan demikian, pemanfaatan Hasta Brata memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus memahami nilai karakter yang terkandung dalam budaya bangsa.

B. PEMBAHASAN

1. Persepsi Siswa terhadap Konsep Hasta Brata dalam Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X TKR 4 SMK IT Al-Kautsar Srengat memiliki persepsi yang sangat positif terhadap konsep Hasta Brata sebagai nilai kepemimpinan dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil angket, siswa mampu memahami bahwa Hasta Brata tidak hanya merupakan konsep kepemimpinan tradisional Jawa, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keteladanan, kerja sama, tanggung jawab, empati, dan kebijaksanaan memperoleh respon positif dari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan konsep budaya lokal dengan kebutuhan pengembangan karakter dalam proses pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yang mengkaji bagaimana persepsi siswa terhadap konsep Hasta Brata dan kontribusinya terhadap pengembangan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Secara konseptual, Hasta Brata merupakan ajaran kepemimpinan Jawa yang menggambarkan delapan sifat ideal seorang pemimpin melalui simbol-simbol alam, yaitu Surya (matahari), Candra (bulan), Bayu (angin), Indra, Agni (api), Samudra (laut), Kartika (bintang), dan Akasa (langit). Setiap unsur tersebut memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan karakter pemimpin, seperti memberikan manfaat, memiliki kebijaksanaan, mampu mengendalikan diri, memiliki wawasan luas, serta mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi. Menurut Taufiqurrahman, (2020), Hasta Brata merupakan konsep kepemimpinan yang menekankan keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pemimpin. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mengambil keputusan, tetapi juga harus memiliki kepedulian terhadap orang lain serta mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Pandangan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa siswa memahami Hasta Brata bukan hanya sebagai konsep sejarah budaya, tetapi sebagai pedoman perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingginya persepsi positif siswa terhadap konsep Hasta Brata menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan berbasis budaya lokal masih dapat diterima oleh generasi muda apabila dikemas dalam konteks pembelajaran yang sesuai. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada kebudayaan bangsa agar proses pembentukan karakter peserta didik tidak terlepas dari identitas masyarakatnya. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membangun budi pekerti dan karakter manusia. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai Hasta Brata dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka menjadi salah satu bentuk upaya menghadirkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan sosial peserta didik. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakter Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai keteladanan menjadi indikator dengan tingkat penerimaan paling tinggi dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa

siswa memandang seorang pemimpin bukan hanya berdasarkan kemampuan memberikan perintah atau mengatur orang lain, tetapi lebih kepada kemampuan memberikan contoh perilaku yang baik. Keteladanan merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter karena siswa lebih mudah memahami nilai moral melalui contoh nyata dibandingkan hanya melalui penyampaian teori. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action, yaitu memahami nilai, merasakan pentingnya nilai tersebut, serta mampu menerapkannya dalam tindakan nyata (Sirait, 2026). Berdasarkan teori tersebut, tingginya persepsi siswa terhadap nilai keteladanan menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter melalui Hasta Brata telah menyentuh aspek pemahaman dan penerapan nilai dalam kehidupan siswa.

Selain keteladanan, nilai kerja sama juga memperoleh respon yang sangat baik dari siswa. Tingginya penerimaan terhadap nilai kerja sama menunjukkan bahwa siswa memahami bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengarahkan orang lain, tetapi juga kemampuan membangun hubungan sosial dan bekerja bersama. Dalam lingkungan sekolah, kemampuan bekerja sama menjadi salah satu keterampilan penting karena pembelajaran modern menuntut siswa untuk mampu berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hal tersebut sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21, terutama kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (4C). Dengan demikian, nilai kerja sama dalam Hasta Brata memiliki kesesuaian dengan kebutuhan pendidikan masa kini karena mampu membangun kemampuan sosial siswa yang diperlukan dalam kehidupan akademik maupun dunia kerja.

2. Integrasi Hasta Brata sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Integrasi nilai-nilai Hasta Brata dalam pembelajaran memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penelitian, siswa tidak hanya memahami konsep Hasta Brata secara teoritis, tetapi juga mulai menghubungkannya dengan perilaku nyata dalam lingkungan sekolah. Nilai tanggung jawab, empati, keberanian, kepedulian, dan kebijaksanaan yang terkandung dalam Hasta Brata memiliki hubungan erat dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hasta Brata dapat menjadi salah satu pendekatan alternatif dalam membantu siswa mengembangkan karakter positif yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja. Temuan ini sesuai dengan penelitian Mahadewi (2026) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan Hasta Brata memiliki hubungan dengan budaya sekolah dan pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek tanggung jawab, kedisiplinan, serta perilaku sosial positif. Selain itu, penelitian Wulandari (2024) menjelaskan bahwa penerapan ajaran Hasta Brata melalui cerita wayang pada siswa sekolah dasar mampu menjadi media penyampaian nilai moral dan kepemimpinan karena konsep budaya tersebut lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan cerita yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai Hasta Brata tidak hanya berfungsi sebagai konsep filosofis, tetapi juga dapat diterapkan sebagai pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual.

Menurut Thomas Lickona (1991), karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) (Sirait, 2026). Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya memberikan pemahaman mengenai nilai baik dan buruk, tetapi harus mampu mendorong individu untuk merasakan dan melakukan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam konteks penelitian ini, nilai Hasta Brata dapat menjadi media untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut karena siswa tidak hanya mengenal

konsep kepemimpinan, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya dalam interaksi sosial di sekolah. Misalnya, nilai bumi mengajarkan keteguhan dan kepedulian terhadap sesama, nilai air mengajarkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan, sedangkan nilai api mengajarkan keberanian, semangat, dan ketegasan dalam bertindak. Hal ini diperkuat oleh penelitian Suninica (2024) yang menunjukkan bahwa nilai karakter dalam cerita rakyat memiliki relevansi dalam pembelajaran karena mampu membantu siswa memahami nilai moral melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, Hasta Brata memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter yang menempatkan pemahaman nilai, pengalaman emosional, dan praktik nyata sebagai bagian penting dalam pembentukan kepribadian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan nilai Hasta Brata terlihat dalam aktivitas pembelajaran siswa, seperti kemampuan bekerja dalam kelompok, menghargai pendapat teman, menyelesaikan perbedaan, menunjukkan kepedulian terhadap anggota kelompok, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai budaya lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Menurut Dewey (1938), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Karim & Sukmawati, 2025). Pendekatan berbasis pengalaman tersebut sejalan dengan penggunaan Hasta Brata dalam pembelajaran karena nilai-nilai budaya tidak hanya dipelajari sebagai materi, tetapi juga dipraktikkan melalui aktivitas sosial siswa. Penelitian Sari (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan media budaya seperti cerita wayang dapat membantu peserta didik memahami nilai kepemimpinan dan moral secara lebih konkret karena adanya unsur narasi yang mudah diterima oleh siswa. Oleh karena itu, penggunaan konsep Hasta Brata dalam pembelajaran bukan hanya memberikan pemahaman mengenai budaya Jawa, tetapi juga memberikan pengalaman moral yang dapat membentuk karakter siswa. Pendekatan tersebut menjadi semakin relevan dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi pembelajaran kontekstual, berbasis pengalaman, dan berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, pengembangan karakter melalui Hasta Brata memiliki nilai strategis karena siswa SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang membutuhkan keseimbangan antara kompetensi teknis dan kemampuan sosial. Dunia kerja tidak hanya membutuhkan individu yang memiliki keterampilan profesional, tetapi juga membutuhkan tenaga kerja yang memiliki integritas, kemampuan komunikasi, tanggung jawab, kepemimpinan, serta kemampuan bekerja dalam tim. Nilai-nilai kepemimpinan dalam Hasta Brata dapat menjadi bekal penting bagi siswa SMK agar mampu menghadapi tantangan profesional yang semakin kompleks. Prinsip seperti keteguhan, kepedulian, kemampuan beradaptasi, dan kebijaksanaan memiliki keterkaitan dengan karakter yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja modern. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Mahadewi et al. (2026) bahwa nilai kepemimpinan Hasta Brata dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui lingkungan pendidikan yang menanamkan budaya positif. Oleh karena itu, integrasi nilai Hasta Brata dalam pembelajaran SMK dapat menjadi strategi pendidikan karakter yang tidak hanya mempertahankan warisan budaya lokal, tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi individu yang profesional dan berkarakter sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Hasta Brata memiliki potensi besar sebagai pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam Hasta Brata mampu menjembatani hubungan antara budaya tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern. Siswa dapat memahami bahwa konsep kepemimpinan Jawa tidak hanya berkaitan dengan pemimpin dalam

masyarakat, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab pribadi dan sosial. Integrasi Hasta Brata dalam Kurikulum Merdeka memberikan alternatif pembelajaran yang lebih kontekstual karena menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya peserta didik. Dengan demikian, Hasta Brata dapat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam membangun generasi muda yang memiliki kompetensi, karakter, dan kesadaran budaya yang kuat.

3. Hasta Brata sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasta Brata dapat digunakan sebagai pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Siswa memberikan respon positif karena nilai-nilai yang terkandung dalam Hasta Brata memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka sebagai peserta didik, terutama dalam aspek tanggung jawab, kepemimpinan, kepedulian, dan pengendalian diri. Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran membuat materi pendidikan karakter menjadi lebih dekat dengan pengalaman siswa sehingga nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya memiliki nilai historis sebagai warisan masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis sebagai sumber pembelajaran karakter.

Menurut Tilaar (2004), pendidikan berbasis budaya memiliki peran penting dalam membangun identitas peserta didik karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat (Herlambang, (2015). Pendidikan yang mengabaikan budaya lokal berpotensi menghasilkan peserta didik yang kurang memahami identitas budaya serta nilai sosial yang berkembang dalam masyarakatnya. Sebaliknya, pendidikan yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dapat memperkuat rasa memiliki terhadap budaya bangsa sekaligus membangun karakter yang sesuai dengan nilai kehidupan masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Wibowo dan Gunawan (2022) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai sumber pendidikan karakter karena mengandung nilai filosofis yang dapat membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik. Berdasarkan pandangan tersebut, penerapan Hasta Brata dalam Kurikulum Merdeka merupakan bentuk pendidikan karakter yang menggabungkan nilai tradisional dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep budaya, tetapi juga memahami nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial maupun profesional.

Integrasi Hasta Brata dalam Kurikulum Merdeka juga menunjukkan adanya kesesuaian antara nilai budaya Jawa dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai gotong royong memiliki hubungan dengan prinsip kerja sama dan kepedulian sosial yang terdapat dalam Hasta Brata, sedangkan nilai mandiri berkaitan dengan tanggung jawab pribadi serta kemampuan mengendalikan diri. Selain itu, nilai berakhlak mulia memiliki keterkaitan dengan prinsip kebijaksanaan, keadilan, dan kepedulian terhadap orang lain yang menjadi bagian penting dalam ajaran Hasta Brata. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat menjadi instrumen pendukung dalam implementasi pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka. Penelitian Rahmawati dan Sukardi (2023) menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar berbasis budaya lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat hubungan antara literasi, karakter, dan kesadaran budaya peserta didik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerimaan siswa terhadap nilai-nilai Hasta Brata berada pada kategori positif karena siswa mampu menghubungkan konsep tersebut dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sekolah. Keberhasilan penerapan nilai budaya lokal tersebut juga dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam memberikan pemahaman kontekstual serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, konsep Hasta Brata dapat dipandang sebagai

salah satu pendekatan pendidikan karakter yang memiliki nilai aplikatif dalam pembelajaran. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya mempertahankan warisan budaya lokal, tetapi juga memberikan alternatif solusi terhadap kebutuhan pendidikan masa kini yang membutuhkan keseimbangan antara kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan karakter. Bagi siswa SMK, nilai-nilai Hasta Brata memiliki relevansi karena lingkungan pendidikan vokasi tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis, tetapi juga sikap profesional seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadlullah (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu membangun karakter peserta didik melalui penguatan nilai sosial dan budaya dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, integrasi nilai kepemimpinan lokal dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi strategi pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan dalam membentuk generasi muda yang memiliki kompetensi sekaligus karakter yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap konsep Hasta Brata berada pada kategori sangat positif. Siswa mampu memahami Hasta Brata sebagai konsep kepemimpinan yang tidak hanya berkaitan dengan budaya Jawa, tetapi juga memiliki relevansi dalam kehidupan modern terutama dalam pembentukan karakter individu. Nilai keteladanan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian menjadi aspek yang paling kuat diterima oleh siswa karena memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka sebagai peserta didik. Integrasi Hasta Brata dalam Kurikulum Merdeka mampu menjadi pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang mendukung pembentukan siswa dengan kompetensi, moral, dan kemampuan sosial yang baik. Dengan demikian, Hasta Brata tidak hanya menjadi simbol budaya masa lalu, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran karakter yang sesuai dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

4. Relevansi Nilai Hasta Brata sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara tepat, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami berbagai fenomena sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan karena melalui bahasa manusia menyampaikan nilai, pengalaman, pemikiran, dan pandangan hidup. Oleh karena itu, penggunaan bahan pembelajaran yang bersumber dari budaya lokal menjadi salah satu strategi yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Konsep Hasta Brata sebagai salah satu bentuk kearifan lokal Jawa memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia karena mengandung unsur nilai, simbol, dan pesan moral yang dapat dianalisis melalui pendekatan sastra maupun teks budaya. Delapan unsur dalam Hasta Brata menggambarkan karakter ideal manusia yang dapat dikaji sebagai representasi nilai kehidupan. Simbol matahari, bulan, bumi, air, api, angin, samudra, dan bintang tidak hanya memiliki makna filosofis dalam budaya Jawa, tetapi juga dapat dijadikan objek kajian teks yang melatih kemampuan interpretasi peserta didik.

Dalam pembelajaran membaca, misalnya, konsep Hasta Brata dapat digunakan sebagai bahan untuk melatih kemampuan memahami makna tersirat dalam sebuah teks. Peserta didik dapat diarahkan untuk mengidentifikasi nilai moral, memahami pesan yang disampaikan, serta menghubungkan isi teks dengan kehidupan nyata. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan literasi karena peserta didik tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga melakukan proses interpretasi terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Selain keterampilan membaca, nilai Hasta Brata juga dapat dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan menulis. Peserta didik dapat diberikan tugas untuk menulis teks refleksi, teks eksposisi, artikel sederhana, atau karya sastra yang mengangkat nilai-nilai

kearifan lokal. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya belajar mengenai struktur dan kaidah bahasa, tetapi juga belajar mengembangkan gagasan berdasarkan nilai budaya yang mereka pahami.

Pemanfaatan Hasta Brata sebagai materi pembelajaran juga mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi pengembangan pembelajaran berbasis konteks lokal. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan lingkungan peserta didik sehingga materi yang dipelajari tidak bersifat abstrak, tetapi memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara materi pembelajaran dengan pengalaman budaya peserta didik.

Penggunaan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran juga memiliki manfaat dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya. Perkembangan teknologi dan globalisasi menyebabkan generasi muda semakin banyak berinteraksi dengan budaya luar sehingga diperlukan strategi pendidikan yang tetap mengenalkan identitas budaya bangsa. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, peserta didik tidak hanya memperoleh kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa peserta didik memberikan respons positif terhadap nilai-nilai Hasta Brata. Tingginya persepsi terhadap indikator keteladanan, kerja sama, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa nilai budaya lokal masih dapat diterima oleh generasi muda apabila disampaikan melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keteladanan memperoleh persentase sebesar 93%, kerja sama sebesar 92%, dan tanggung jawab sebesar 91%, yang menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat baik terhadap nilai kepemimpinan Hasta Brata.

Dengan demikian, Hasta Brata tidak hanya dapat dipahami sebagai warisan budaya Jawa yang berkaitan dengan kepemimpinan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki nilai edukatif. Integrasi nilai Hasta Brata dalam pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus membangun karakter melalui pemahaman terhadap budaya lokal. Pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang berupaya menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter peserta didik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep Hasta Brata sebagai salah satu bentuk kearifan lokal Jawa memiliki nilai yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Hasta Brata tidak hanya dipahami sebagai konsep kepemimpinan tradisional Jawa, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengandung nilai pendidikan karakter, seperti keteladanan, tanggung jawab, kerja sama, empati, kebijaksanaan, keberanian, dan kemampuan beradaptasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang positif terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Hasta Brata. Nilai keteladanan, kerja sama, dan tanggung jawab menjadi aspek yang paling kuat dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki relevansi bagi generasi muda apabila dikemas melalui pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, konsep Hasta Brata dapat dimanfaatkan sebagai sumber materi berbasis kearifan lokal melalui kegiatan membaca, menganalisis teks budaya, berdiskusi, serta menghasilkan karya tulis. Pemanfaatan nilai budaya lokal tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan berbahasa dan literasi peserta didik, tetapi

juga memberikan ruang bagi pembentukan karakter sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Integrasi Hasta Brata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa sastra dan budaya lokal dapat menjadi media pendidikan karakter yang efektif. Pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, Hasta Brata dapat menjadi salah satu alternatif sumber pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendukung terciptanya peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, kesadaran budaya, serta karakter yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349-8358.
- Fadlullah, M., Tahir, M., & Sobri, M. (2025). Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Negeri 5 Sila. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1080-1090.
- Herlambang, Y. T. (2015). Pendidikan Kearifan Etnik Dalam Mengembangkan Karakter. *Eduhumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1).
- Hidayati, S. (2025). *Profesionalisme Guru Abad 21*. Cv Eureka Media Aksara.
- Jovanda, R., Paais, Rl, Manafe, Mp, Sundari, L., Dewi, Ar, Ohodo, Mmr, ... & Waluyo, H. (2026). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Pemahaman Konseptual Dan Karakter Siswa Di. *Indonesia: Tinjauan Pustaka Sistematis. F1000research*, 15, 1384.
- Karim, S. A. N., & Sukmawati, A. (2025). Analisis Relevansi Experiential Learning John Dewey Dengan Konsep Hadis Tarbawi Rasulullah Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1-22.
- Kurniawan, A. F. (2019). Falsafah Kepemimpinan Pendidikan: Hasta Brata Sebagai Basis Kepemimpinan Pendidikan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*.
- Mahadewi, I. A. G. W. A., Widiani, I. W., & Werang, B. R. (2026). Hubungan Kepemimpinan Asta Brata Dan Budaya Sekolah Dengan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 1-12.
- Putri, A. M., Guspiati, S., Wiguna, I. B. A. A., Septiani, S., Ayuni, R., Suyitno, M., ... & Rahyasih, Y. (2023). *Manajemen Peserta Didik*. Sada Kurnia Pustaka.
- Rahmawati, D., Anwar, Rb, & Gunawan, A. (2025). *Sistem Hybrid Learning Berbasis Project Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Karakter Siswa Pancasila. Matematika Dan Pembelajaran*. 13 (1), 85-104.
- Refendi, F., & Qolbi, A. (2026). Internalisasi Nilai Budaya Melalui Buku Khazanah Pantun Indonesia Karya P. Oktavianawati Sebagai Materi Ajar Bipa. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 69-83.
- Sari, Z. A. P. (2024). Kajian Sastra Bandingan Novel The Privileged Ones Karya Mutiarini Dengan Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 43-53.
- Sirait, Y. M., Balqis, A. N., Saragih, A. N., Girsang, V., & Sebayang, T. B. (2026). Peran Keteladanan Guru Dalam Membentuk Komponen Moral (Knowing, Feeling, Action) Pada Anak Usia Dini. *Eduvation: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Inovasi Kependidikan*, 2(1), 18-22., 2(1), 18-22.
- Sulmi, S., Najamuddin, N., Bahri, B., & Bakhtiar, B. (2026). Enkulturasasi Dalam Pendidikan Formal: Studi Kasus Multidisiplin Tentang Praktik Pelestarian Budaya Lokal Di

- Gowa, Sulawesi Selatan. *Jurnal Inovasi Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5 (2), 2347-2355.
- Suninica, I. P. E., Utama, I. M., & Yasa, I. N. (2024). Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat Dan Relevansinya Di Dalam Pembelajaran Bagi Pengembangan Karakter Siswa Smp: Analysis Of Character Values In Folk Stories And Their Relevance In Learning For Character Development Of Junior High School Stu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(1), 159-170.
- Taufiqurrahman, B. (2020). Model Kepemimpinan Hasta Brata Sebagai Inovasi Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 3(2), 14-19.
- Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). *Deskripsi Mendalam Untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif*.